NASKAH PUBLIKASI

HARAPAN DITINJAU DARI DUKUNGAN SOSIAL PADA REMAJA AWAL

Oleh:

Ahmad Zain Fahmi

Nur Widiasmara

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2019

NASKAH PUBLIKASI

HARAPAN DITINJAU DARI DUKUNGAN SOSIAL PADA REMAJA AWAL

Telah disetujui pada tanggal

20 FEB 2019

Dosen Pembimbing

(Nur Widiasmara, S.Psi., M.Psi., Psi.)

SOCIAL SUPPORT AND HOPE AMONG EARLY ADOLESCENT

Ahmad Zain Fahmi

Nur Widiasmara

ABSTRACT

This research was conducted to investigated the correlation between social support and hope among early adolescent. This study used quantitative method with likert scale. Participants of this research are 338 early adolescents consist 164 boys and 174 girls who live in Bogor City and Sleman Regency with an age range of 11 to 15 years. The measurement for variables in this research used Children's Hope Scale (CHS) for Hope based on Snyder theory and Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) based on Zimet Theory. Data analysis used spearman test technique. The analysis result showed that hypothesize is accepted, and means that there is positive correlation between social support and hope among early adolescent with increase of value r= 0,311 and ρ = 0,000 (p>0,05). Meaning the research hypothesis is accepted.

Keywords : social support, hope, early adolescent.

Pengantar

Harapan merupakan keseluruhan dari kapasitas yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur menuju tujuan, dan kapasitas individu untuk menemukan motivasi dalam mencapai jalur tersebut (Snyder, 2002). Hasil penelitian menunjukan bahwa individu dengan tingkat harapan yang tinggi akan memiliki prestasi akademik yang tinggi, kesehatan fisik yang lebih baik, serta kesahatan mental yang lebih baik seperti kepuasaan hidup, dan penurunan kebiasaan negatif (Esteves, Scoloveno, Mahat, Yarcheski, & Scoloveno, 2013; Merkaš & Brajša-Žganec, 2011). Individu yang memiliki harapan, akan menjalani kehidupan dengan arah dan tujuan yang jelas sehingga individu tidak hanya diam dan mengikuti kemana kehidupan mengarahkan dirinya.

Melihat dari perspektif Islam, harapan dapat dikaitkan dengan kata *Rajaa* yang berarti berharap atau harapan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran,

> *"...Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, [7] dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.[8]"* (QS. Al-Insyirah: 7-8).

Harapan disebutkan beberapa kali dalam Al-Quran dan ayat di atas merupakan salahsatu ayat yang menyebutkan harapan dalam sudut pandang ajaran Islam. Harapan dalam sudut pandang Islam mengharuskan individu untuk senantiasa berharap hanya kepada Tuhan dalam segala urusan. Individu yang memiliki harapan juga harus melakukan usaha dengan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Harapan menjadi penting dalam menunjang perkembangan manusia, terutama pada masa remaja yang ditandai dengan individu yang mulai mempertimbangkan dan merencanakan masa depan. Tugas-tugas perkembangan

remaja yang dijelaskan Havighurst (Hurlock, 1990) menitikberatkan pada keharusan remaja untuk mulai mempersiapkan diri terhadap karir yang sesuai kesanggupan dan minat, mempersiapkan cara agar mampu menghidupi diri sendiri, dan harus mampu memahami berbagai tingkahlaku yang dilakukan terbatas pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Menurut Santrock (2007) saat masa remaja, individu mulai menyadari bahwa kesuksesan dan kegagalan yang dialami di masa remaja akan menjadi gambaran untuk keberhasilan remaja tersebut di masa depan, sehingga remaja akan mulai memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupannya di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan pada bulan Oktober 2018 kepada beberapa remaja, didapatkan beberapa masalah yang dialami remaja awal. Salah satunya adalah remaja berinisial AA berumur 12 tahun, saat ditanya tentang harapan apa yang dimiliki untuk kedepannya, AA menjawab untuk saat ini belum memiliki harapan atau target, karena AA merasa dirinya masih terlalu dini untuk memiliki harapan dan masih belum memiliki bayangan tentang masa depan. Selain itu, remaja lainnya dengan inisial D berumur 14 tahun, saat D ditanya pertanyaan serupa terkait harapan apa yang dimiliki kedepannya, D menjawab bahwa dirinya memiliki harapan agar bisa memiliki penghasilan sendiri, namun ketika ditanya apa yang akan dilakukan untuk mencapai harapan tersebut, D belum mengetahui cara pasti untuk merealisasikan harapannya, D merasa untuk saat ini belajar merupakan hal yang sebaiknya dilakukan.

Harapan dalam kehidupan remaja bisa berfungsi sebagai faktor protektif, seperti penelitian yang dilakukan Ashby, Dickinson, Gnilka, dan Noble (2011) menyatakan bahwa remaja di sekolah menengah yang memiliki harapan memiliki

tingkat depresi yang rendah, sehingga harapan berperan memberikan pandangan positif pada remaja akan suatu hal yang mereka hadapi. Ketika remaja memiliki harapan, maka remaja tidak akan merasakan keputusasaan ketika berhadapan dengan suatu masalah.

Data dari Centers for Disease Control and Prevention (2018) di Amerika Serikat menyatakan bahwa sekitar 4.600 anak muda meninggal akibat bunuh diri, dan bunuh diri menjadi penyebab terbesar ketiga kematian yang terjadi pada usia 10 hingga 24 tahun. Salah satu faktor utama penyebab meningkatnya bunuh diri di kalangan remaja adalah ketidakberdayaan yang mereka rasakan, ketidakberdayaan yang dimaksud adalah kondisi ketika individu memiliki suatu keyakinan bahwa masa depan adalah hal menakutkan dan persoalan-persoalan yang dihadapi tidak mungkin memiliki jalan keluar (Wenzel, Brown dan Beck, 2009), jika disederhanakan menurut Abramson, Metalsky, dan Alloy (1989) ketidakberdayaan sama halnya dengan harapan, ketika remaja tidak memiliki harapan, maka perasaan negatif akan muncul seiring dengan perilaku negatif yang remaja lakukan.

Kasus bunuh diri menjadi salah satu gambaran kondisi nyata remaja saat ini yang kehilangan harapan dalam hidup, keputusasaan, dan segala perasaan yang membuat diri remaja merasa tidak berguna untuk memiliki harapan di masa depan. Di lain sisi, harapan dapat berperan sebagai suatu hal positif dalam memandang dunia, terutama masa depan yang akan remaja lewati, sehingga remaja awal akan memandang masa depan sebagai suatu hal yang harus dipersiapkan.

Seligman (2005) membagi emosi positif menjadi tiga macam yaitu emosi terkait masa lampau, emosi terkait masa depan dan emosi terkait masa sekarang. Bangga, puas, dan tenang adalah emosi yang memiliki keterkaitan dengan masa

lampau, kenikmatan menjadi emosi yang terkait masa sekarang, sedangkan harapan, optimisme, keyakinan, kepercayaan diri merupakan emosi yang memiliki kaitan dengan masa yang akan datang. Harapan sebagai emosi positif ke arah masa depan akan memberikan kekuatan kepada remaja awal untuk memiliki pendirian positif dalam menghadapi masa depan, berharap bahwa peristiwa yang baik akan terjadi, merasakan tujuan akan terwujud dengan berjuang keras, dan kemampuan untuk merencanakan berbagai kesenangan yang akan datang sejak sekarang.

Hal ini ditunjang dengan kemampuan remaja awal yang sudah masuk tahap operasional formal secara kognitif menurut Piaget (Santrock, 2007), tahap perkembangan kognitif ini menggambarkan kemampuan remaja awal untuk berfikir abstrak dan logis, remaja awal sudah mampu berfikir kemungkinan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang sehingga menunjang untuk memiliki tujuan di masa depan dengan strategi nyata yang dipersiapakan.

Beberapa hasil penelitian dan survei yang telah dilakukan menunjukan masih banyak hal yang perlu dimaksimalkan untuk meningkatkan harapan pada remaja. Weil (2000) menjelaskan bahwa terdapat hal-hal yang menjadi faktor harapan, yaitu kepercayaan religius, dukungan sosial, dan kontrol. Hasil penelitian Barnum, dkk (1998) sesuai dengan pernyataan Weil terkait dukungan sosial sebagai faktor dari harapan, penelitian Barnum, dkk (1998) menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara harapan dengan dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga. Ketika remaja diterima dan mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, terutama dukungan dari keluarga dan teman, maka remaja tersebut akan memiliki harapan.

Penelitian Yasin & Dzulkifli (2010) menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan pada prestasi akademik remaja. Hasil penelitian menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima remaja, maka semakin rendah permasalahan psikologis yang dialami remaja. Salahsatu oenjelasannya karena orangtua yang menerima dan memiliki kedekatan dengan anak pada masa remaja akan membuat remaja tersebut menumbuhkan harapan dan menghasilkan daya saing serta kemampuan memecahkan masalah yang baik dalam kehidupan.

Dukungan sosial pada remaja awal menjadi penting untuk meningkatan harapan dalam diri remaja, dengan dukungan sosial yang diterima, remaja awal akan merasakan hal positif yang dapat membuat dirinya terus berkembang dengan keadaan diri yang dimiliki. Dukungan sosial yang diberikan kepada remaja awal akan menimbulkan perasaan bahwa mereka mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang sekitarnya. Perasaan tersebut akan berdampak pada perkembangan akademis, emosional, dan sosial yang baik pada remaja awal (Yolanda, 2014). Sarafino (2006) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk yang dirasakan remaja atas perhatian, kenyamanan, bantuan, atau penghargaan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada diri remaja tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas menujukan bahwa harapan pada remaja awal menjadi penting karena membuat remaja awal memiliki kesiapan dalam menghadapi masa depan yang akan dilalui. Dukungan sosial sebagai salah satu faktor yang mendukung harapan akan menimbulkan perasaan bahwa remaja awal diperhatikan dan disayang oleh orang-orang di sekitar. Hal ini akan berdampak pada perkembangan akademik, emosional, dan sosial yang baik pada

remaja awal. Selanjutnya, peneliti akan melakukan penelitian mengenai harapan yang ditinjau dari dukungan sosial pada remaja awal.

Metode Penelitian

A. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 164 subjek laki-laki dan 174 subjek perempuan dengan total keseluruhan berjumlah 338 subjek yang merupakan remaja awal yang sedang menempuh Sekolah Menengah Pertama (SMP) berumur 11 hingga 15 tahun, baik laki-laki maupun perempuan di Kota Bogor dan di Kabupaten Sleman.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pernyataan yang diberikan kepada subjek dan dijawab langsung oleh subjek sesuai dengan keadaan dirinya.

1. Skala Harapan

Skala harapan menggunakan *Children's Hope Scale* (CHS) yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek yang diungkap oleh Snyder, dkk (1997), yaitu *agency* dan *pathways thinking.* Aspek *goal* tidak terdapat pada skala karena *goal* dicapai melalui kombinasi antara *agency* dan *pathways thinking.*

Skala ini memiliki enam penyataan *favourable* dengan skor reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0,661 dan nilai koefisien *corrected item-total correlation* bergerak dari 0,257 hingga 0,486. Skala ini menggunakan model *likert* dengan lima alternatif jawaban, yaitu Selalu=5,

Sering=4, Kadang-kadang=3, Jarang=2, dan Tidak Pernah=1. Skor dari setiap *item* ini akan dijumlahkan sebagai skor harapan. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi tingkat harapan yang dimiliki subjek. Sebaliknya, jika skor yang diperoleh subjek rendah, maka tingkat harapan yang dimiliki subjek tersebut semakin rendah. Nilai terendah yang akan diperoleh subjek adalah 6 dan nilai tertinggi adalah 30.

2. Skala Dukungan Sosial

Peneliti menggunakan alat ukur *multidimensional scale of perceived social support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet, Dahlem, Zimet dan Farley (1988) yang sesuai dengan aspek dukungan keluarga, teman, dan *siginificant other*. Skala ini bergerak dari skor satu sampai lima. Skala ini menggunakan model *likert* yang telah diadaptasi dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai=5, Sesuai=4, Netral=3, Tidak Sesuai=2, dan Sangat Tidak Sesuai=1. Semua aitem skala dukungan sosial merupakan *item favorable*.

Alat ukur MSPSS terdiri dari 12 *item* dengan nilai reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0,773 dan Koefisien *corrected item-total correlation* bergerak antara 0,341 hingga 0,564. Skor setiap *item* akan dijumlahkan dan menghasilkan skor total untuk variabel dukungan sosial. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi dukungan sosial pada subjek tersebut. Sebaliknya, jika skor yang diperoleh subjek rendah, maka dukungan sosial yang dimiliki subjek tersebut juga rendah. Nilai terendah yang akan diperoleh subjek adalah 12 dan nilai tertinggi adalah 60.

C. Metode Analisis Data

Metode analis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi *spearman's rho*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS *version* 22.

Hasil Penelitian

Tabel 1
Deskripsi data penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	**Max**	**Mean**	**SD**	**Min**	**Max**	**Mean**	**SD**
Dukungan Sosial	12	60	36	8	22	60	44,52	6,3
Harapan	6	30	18	3	9	30	20,84	3,5

Data Hipotetik : Skor yang diperoleh oleh subjek
Data Empirik : Skor yang sebenarnya diperoleh dari hasil penelitian

Hasil uji asumsi yang dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis menunjukan bahwa sebaran data tidak memenuhi syarat normalitas, namun hasil uji linearitas menunjukan bahwa data kedua variabel liniear. Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis non parametrik menggunakan teknik korelasi *Spearman.*

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Keterangan
Dukungan Sosial dengan *Harapan.*	0.311	0.000	Signifikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi r = 0.311 dengan p = 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan harapan pada remaja awal.

Tabel 3
Hasil Uji Korelasi Antar Aspek

	Harapan	***Agency***	***Pathway***
Dukungan Sosial (r)	.311	.262	.288
Sig.	.000	.000	.000
***Significant Other* (r)**	**.255**	.227	.205
Sig.	**.000**	.000	.000
Keluarga (r)	.196	.164	.182
Sig.	.000	.003	.001
Teman (r)	.176	.221	.118
Sig.	.001	.000	.015

Hasil analisis antar aspek dukungan sosial dengan harapan menunjukan bahwa semua aspek dukungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan aspek dari harapan. Dari tabel juga dapat disimpulkan bahwa aspek *significant other* pada variabel dukungan sosial memiliki kekuatan korelasi yang paling besar (r=0.255) dibandingkan aspek keluarga dan teman.

Tabel 4
Hasil Uji Beda Dukungan Sosial dan Harapan Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	**Mean**		**Signifikansi (p)**	**Keterangan**
	L	**P**		
Dukungan Sosial	157.5	180.81	0.028	Ada beda
Harapan	179.8	159.7	0.058	Tidak ada beda

Pada hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan antara dukungan sosial yang didapatkan subjek laki-laki dan perempuan dengan nilai p=0.28 (p < 0,05) dimana dukungan sosial yang didapat subjek perempuan lebih tinggi daripada subjek laki-laki. Pada variabel harapan, tidak ditemukan adanya perbedaan antara subjek laki-laki dan perempuan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harapan dan dukungan sosial pada remaja awal. Hasil uji hipotesis menunjukan bahwa terdapat

hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan harapan pada remaja awal, dengan koefisien korelasi antar variabel sebesar r = 0,311 dengan p = 0,000 (p < 0,05) sehingga hipotesis penelitian yang diajukan **diterima.** Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa ketika remaja mendapatkan dukungan sosial yang baik dari lingkungan maka harapan pada diri remaja tersebut akan meningkat. Sebaliknya, ketika remaja awal mendapat dukungan sosial yang rendah maka tingkat harapan juga akan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tajdini & Banijamali (2016) meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan harapan pada masa depan remaja menunjukan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan harapan dari 225 subjek penelitian. Penelitian lain yang dilakukan Edwards, Ong, dan Lopez (2007) meneliti remaja di Amerika menunjukan adanya hubungan yang positif antara harapan dan dukungan sosial yang diterima remaja dari keluarga dan teman-temannya. Penelitian lain yang dilakukan Permatasari (2017) dengan subjek remaja berusia 12-15 tahun di Kota Malang memiliki hasil yang sama yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan harapan.

Remaja yang sedang melewati fase peralihan sangat perlu mendapat dukungan dari lingkungan. Sebagai contoh, menurut Hurlock (1990) remaja awal penting mendapat dukungan sosial dari teman berupa hubungan timbal balik untuk saling mengerti agar dalam pergaulan remaja awal timbul nilai positif. Dukungan sosial yang diberikan kepada remaja awal akan menimbulkan perasaan bahwa mereka mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang sekitarnya. Perasaan tersebut akan berdampak pada perkembangan akademis, emosional, dan sosial yang baik pada remaja awal (Yolanda, 2014). Ketika remaja awal mendapat dukungan

sosial dari lingkungan, maka akan menunjang untuk mempertimbangkan dan merencanakan masa depan dengan lebih baik, remaja awal akan memiliki harapan di masa yang akan datang dan mereka akan mampu untuk menentukan langkah-langkah untuk merealisasikan harapan tersebut.

Selain itu, peneliti melakukan analisis korelasi antara aspek dukungan sosial dengan harapan pada remaja awal. Hasil analisis menunjukan bahwa aspek dukungan sosial keluarga memiliki koefisien korelasi sebesar 0.196 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.000 ($p < 0.05$), kemudian aspek dukungan sosial teman memiliki koefisien korelasi sebesar 0.176 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.001 ($p < 0.05$) dan aspek dukungan sosial orang terdekat (*significant other)* memiliki memiliki koefisien korelasi sebesar 0.255 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang didapat remaja awal dari orang terdekat menjadi dukungan sosial yang memiliki hubungan paling kuat dengan harapan.

Mengacu pada teori Zimet, Dahlem, dan Farley (1988) yang menjelaskan pengertian dukungan sosial dari orang terdekat atau *significant others* adalah dukungan dari orang yang dianggap penting di luar keluarga dan teman, namun memiliki kedekatan dengan individu. Untuk menguatkan hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa remaja terkait siapa orang terdekat yang memberikan dukungan sosial dalam kehidupan mereka pada tanggal 13 januari 2019. Pada *setting* pendidikan, remaja awal menganggap guru dan pihak sekolah sebagai orang terdekat yang memberikan dukungan berupa arahan, pengajaran, dan motivasi untuk mempersiapkan masa depan sejak dini. Dukungan sosial yang diberikan guru memiliki hubungan positif yang signifikan dengan harapan yang

dimiliki remaja awal mengacu pada hasil penelitian Otis (2017), penelitian tersebut melihat jenis dukungan orangtua dan guru seperti apa yang berpengaruh terhadap harapan pada 1710 remaja awal laki-laki dan perempuan yang masih berada di bangku sekolah menengah di Amerika Serikat.

Selain itu, pada *setting* kehidupan sehari-hari, remaja awal menjadikan sahabat dan pasangan sebagai orang terdekat yang memberikan dukungan dalam bentuk kesediaan untuk selalu ada dan membantu ketika mengalami suatu permasalahan. Sahabat didefinisikan sebagai orang terdekat karena remaja awal merasa sahabat berbeda dengan teman biasa, sahabat memiliki kedekatan yang lebih dari teman-teman lainnya. Pickhardt (2012) menjelaskan apa yang membedakan sahabat dari teman-teman lain pada kehidupan remaja awal adalah kepedulian yang diberikan sahabat lebih dari teman lain, keintiman seperti saling memberitahu rahasia dan berjanji untuk saling menjaganya, kesanggupan untuk berkorban satu sama lain, dan kesamaan kepribadian dan kesesuaian minat yang dirasakan satu sama lain.

Hal unik dari hasil wawancara peneliti ialah remaja awal merasa orang terdekat yang memberikan dukungan sosial dan berpengaruh pada harapan masa depan adalah *influencer. Influencer* adalah orang-orang yang punya *followers* atau *audience* yang cukup banyak di sosial media dan mereka punya pengaruh yang kuat terhadap *followers* mereka, seperti artis, *selebgram*, *blogger*, *youtuber*, dan lain sebagainya (Freberg et al, 2011). Remaja yang menggunakan sosial media merasa bahwa *influencer* yang mereka ikuti membuat mereka tersinspirasi agar bisa memiliki kehidupan seperti *influencer* yang remaja tersebut ikuti. Hal tersebut sesuai dengan hasil survei yang dilakukan situs Muda Bermakna kepada 118

remaja, hasil survei menunjukan bahwa 85,2% responden mengikuti *influencer* di media sosial dan juga 48% dari responden masuk pada kategori cukup terpengaruh dengan hal-hal yang dilakukan *influencer*.

Selain itu, peneliti melakukan analisis tambahan yaitu uji beda dukungan sosial dan harapan berdasarkan jenis kelamin. Hasil analisis menunjukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat harapan subjek laki-laki dan perempuan dengan nilai p=0.058 yang berada di atas 0,05. Sedangkan terdapat perbedaan tingkat dukungan sosial yang didapat berdasarkan jenis kelamin dengan nilai p=0.028 (p<0,05), hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial yang didapat perempuan lebih tinggi dibandingkan dukungan sosial yang didapat laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tajdini dan Banijamali (2016) yang menunjukan bahwa dukungan sosial yang didapat perempuan memang lebih tinggi dibandingkan yang diterima laki-laki terutama dukungan dari teman dan guru. Pada penelitian tersebut juga menunjukan bahwa tidak ada perbedaan harapan antara laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian di atas apabila dikaitkan pada perspektif Islam dapat menjelaskan bahwa tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan yang merupakan konsep dukungan sosial dalam perspektif islam memiliki keterkaitan dengan tingkat pengharapan (*raja'*) pada remaja awal, ketika remaja awal mendapat dukungan dari lingkungan sekitar dalam berbagai hal yang baik maka akan berdampak pada berbagai pengharapan yang dimiliki remaja awal dalam hidup kepada Allah SWT . Perspektif Islam menjelaskan bahwa ketika remaja awal memiliki pengharapan akan suatu hal, maka tidak hanya sebatas berharap dan berusaha mewujudkannya namun terdapat kondisi untuk menyerahkan apa yang

sudah diusahakan kepada Allah SWT (*tawakal*), selain itu seorang muslim harus senantiasa berdoa atas apa yang diharapkan karena hanya Allah SWT yang akan mengizinkan suatu hal terjadi.

Menurut Ibnul Qoyyim (Muzakkir, 2012) seseorang yang memiliki harapan hendaknya diiringi dengan perilaku senantiasa mensyukuri karunia-Nya, kenikmatan-Nya, dan kebaikan-kebaikan-Nya terhadap hamba, senantiasa berperilaku jujur dalam mengharap apa yang ada di sisi Allah SWT dari pahala dan kenikmatan, dan selalu membentengi diri dengan amal shaleh dan bergegas dalam kebaikan. Sehingga dapat disimpulkan kombinasi *pathway* dan *agency thinking* pada teori Snyder (1997) harus dikombinasikan dengan persepktif Islam yaitu menyerahkan kembali segala sesuatu kepada Allah SWT (*tawakal*) dan senantiasa berdoa sebagai bentuk pengharapan hamba kepada Tuhan-Nya akan suatu hal dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Kelemahan dalam penelitian ini terdapat pada proses pengambilan data, subjek yang masih berumur 11-15 tahun banyak belum mengetahui tentang kondisi kehidupan dan berbagai hal mengenai status sosial ekonomi keluarga, sehingga beberapa pertanyaan demografi tidak terisi seperti penghasilan orangtua dan pendidikan terakhir ayah dan ibu. Sedangkan pertanyaan demografi terkait status sosial ekonomi akan memberikan data yang lebih beragam terutama pada analisis uji beda setiap variabel. Selain itu data yang didapat tidak menunjukan sebaran yang normal pada kedua variabel. Kelemahan penelitian ini juga terdapat pada hasil yang didapat belum melihat perbedaan jenis dukungan sosial yang diberikan keluarga, teman, dan *significant others*, peneliti baru sebatas membedakan sumber dukungan sosial bersadarkan subjek saja.

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan harapan pada remaja awal, dengan arah hubungan postif, dimana semakin tinggi dukungan sosial yang didapat remaja awal maka akan semakin tinggi harapan yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang didapat maka akan semakin rendah harapan yang dimiliki remaja awal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat dikemukakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Subjek diharapkan sudah mulai mempersiapkan masa depan yang akan mereka jalani, subjek yang masuk kategori remaja awal sudah harus mengetahui kemana arah minat dan bakat dalam diri subjek, sehingga subjek akan menjalani hidup dengan terarah dan cenderung menikmati prosesnya karena sesuai dengan apa yang diminati. Ketika subjek memiliki harapan, maka pola pikir subjek akan lebih positif ketika menjalani proses kehidupan termasuk permasalah yang datang.

Subjek juga yang masih berumur remaja harus bijak ketika memiliki teman maupun orang lain yang mempengaruhi kehidupannya, remaja harus mengetahui hal positif dan negatif ketika menentukan pergaulan, agar

lingkungan sekitar dapat memberikan dukungan secara positif bagi kehidupan subjek.

2. Bagi Orangtua

Orangtua masih menjadi dukungan sosial yang berpengaruh bagi kehidupan remaja, sehingga seiring berkembangnya zaman, orangtua juga harus memiliki waktu dan perhatian lebih kepada anak agar mampu meningkatkan harapan akan masa depan pada anak. Ketika orangtua memprioritaskan anak, maka anak tersebut akan merasa nyaman karena mendapatkan dukungan dari orangtua yang akan berpengaruh pada berbagai hal pada diri anak dalam menjalani hidup, salahsatunya harapan.

3. Bagi Guru

Guru sebagai *significant other* remaja awal di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang masa perkembangannya. Remaja awal yang masih berada dalam masa transisi dari masa anak-anak membutuhkan arahan dari guru. Peran guru akan memberikan pemahaman kepada remaja awal pada proses kegiatan belajar mengajar maupun tingkah laku yang baik di luar kelas. Ketika guru memberikan dukungan kepada remaja awal, maka remaja tersebut akan tumbuh sebagai seseorang yang memiliki pemahaman dan prinsip dalam menjalani hidup, sehingga tidak akan terombangambing mengikuti alur kehidupan tanpa ada tujuan yang jelas.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Meneliti variabel harapan dan dukungan sosial dalam bentuk dukungan yang diberikan, seperti dukungan material, finansial, emosional. Membuat kuesioner dengan pertanyaan yang lebih memungkinkan di ketahui anak terkait

status sosial ekonomi (SSE) keluarga, sehingga akan memperkaya data karena dilengkapi berbagai hal demografi kehidupan remaja awal. Untuk meneliti harapan yang dikaitkan dengan variabel kepercayaan religius dan kontrol karena berdasarkan penelitian terdahulu, kedua faktor tersebut diprediksi dapat mempengaruhi bagaimana remaja membangun harapan.

DAFTAR PUSTAKA

"*Bunuh diri di kalangan anak muda Jepang mencapai angka tertinggi*". BBC News Indonesia, 6 November 2018. Diakses dari https://www.bbc.com/indonesia/dunia-46105720 pada 8 Januari 2019 pukul 20:10.

Abramson, L. Y., Metalsky, G. I., & Alloy, L. B. (1989). Hopelessness depression: A theory-based subtype of depression. *Psychological Review, 96*(2), 358-372.

Ashby, J. S., Dickinson, W. L., Gnilka, P. B., & Noble, C. L. (2011). Hope as a mediator and moderator of multidimensional perfectionism and depression in middle school students. *Journal of Counseling & Development*, *89*(2), 131-139.

Barnum, D. D., Snyder, C., Rapoff, M. A., Mani, M. M., & Thompson, R. (1998). Hope and social support in psychological adjustment of children who have survived burn injuries and their matched controls. *Children's Health Care*, *27*, 15–30.

Edwards, L. M., Ong, A. D., & Lopez, S. J. (2007). Hope measurement in mexican american youth. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, *29*, 225-241.

Esteves, M., Scoloveno, R. L., Mahat, G., Yarcheski, A., & Scoloveno, M. A. (2013). An integrative review of adolescent hope. *Journal of Pediatric Nursing*, *28*(2), 105-113.

Freberg, K., Graham, K., McGaughey, K., & Freberg, L. A. (2011). Who are the social media influencers? A study of public perceptions of personality. *Public Relations Review*, *37*(1), 90-92.

Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* Erlangga, Jakarta.

Kementrian Agama, R. I. (2012). *Alquran dan terjemahan*. Bandung*:* Wali.

Lestari, A. (2018). *Pengaruh influencers dan media sosial bagi milenial*. Diakses dari https://mudazine.com/anitalstr/influencers-media-sosial-milenial/ pada tanggal 27 Januari 2019 pukul 19:21.

Merkaš, M., & Brajša-Žganec, A. (2011). Children with different levels of hope: are there differences in their self-esteem, life satisfaction, social support, and family cohesion?. *Child Indicators Research*, *4*(3), 499-514.

Muzakkir. (2012). *Tasawuf jalan mudah menuju tuhan. Medan*: Perdana Publising.

Pickhardt, C.E. (2012). *Adolescence and the development of habits*. Psychology Today, 16 Januari 2012. Diakses dari https://www.psychologytoday.com/us/blog/surviving-your-childs adolescence/201201/adolescence-and-the-development-habits pada 27 Januari 2019 pukul 20:10.

Santrock, J. W. (2007). *A topical approach to life-span development*, 3E. Ch, 5, 192.

Sarafino, E. P. (2006). *Health psychology, biopsychosocial interactions*. John Willey & Sons. Inc, New York.

Seligman, M. E., Ernst, R. M., Gillham, J., Reivich, K., & Linkins, M. (2009). Positive education: Positive psychology and classroom interventions. *Oxford review of education, 35*(3), 293-311.

Snyder, C. R. (2002). Hope theory: Rainbows in the mind. *Psychological inquiry*, *13*(4), 249-275.

US Department of Health and Human Services. (2006). Suicide rising across the US. US Department of Health and Human Services, Centers for Disease Control and Prevention. *Coordinating Center for Health Promotion, National Center for Chronic Disease Prevention and Health Promotion.*

Weil, C. M. (2000). Exploring hope in patients with end stage renal disease on chronic hemodialysis. *Nephrology Nursing Journal*, *27*(2), 219.

Wenzel, A., Brown, G. K., & Beck, A. T. (2009). *Cognitive therapy for suicidal patients: Scientific and clinical applications*. Washington, DC, US: American Psychological Association.

Yasin, A. S., & Dzulkifli, M. A. (2010). The relationship between social support and psychological problems among students. *International Journal of Business and Social Science*, *1*(3).

Yolanda, E. (2014). Dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (studi kasus pada 3 siswa ABK di SDN Depok Baru 8). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Depok: Universitas Indonesia.

Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G. & Farley, G. K. (1988). The multidimentional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, *52*(1), 30-41.

IDENTITAS PENELITI

Nama Peneliti : Ahmad Zain Fahmi

Alamat Kampus : Jalan Kaliurang KM. 14.5, Umbulmartani, Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55584

Alamat Rumah : Komp IPB Sindangbarang RT 04/08, Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat 16617

Nomor HP : +62 82119449968

Alamat Email : ahmadzainfahmi6@gmail.com